

Self Adjustment of Early Adult Single Mothers in Sub-District Dua Koto, Pasaman District and its Implication for Guidance and Counseling Services

Khairani Syafitri¹, Indah Sukmawati², Zadrian Ardi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: khairaninasution97@gmail.com

Abstract

Adaptability is person's ability to interact with the environment naturally. In this study, a single mother with an age range of 18 to 40 years will be examined who was abandoned due to a divorce. This study aims to describe a single mother's adjustment in general emotional maturity and social maturity. This research uses descriptive quantitative method. The subjects of this study were 32 single mothers in the Dua Koto sub-district, Pasaman district. The instrument used in this study was a questionnaire in the form of a likert scale. Research findings reveal that single mother adjustment is generally in the moderate category with a percentage of 81%. In particular, single mother adjustment from the aspect of emotional is in the medium category with a percentage of 96,88%. Aspect of social maturity are in the medium category with a percentage of 75%.

Keywords: Penyesuaian Diri

How to Cite: Khairani, Indah Sukmawati. 2020. Penyesuaian Diri *Single Mother* Dewasa Awal di Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman Serta Implikasinya terhadap Layanan BK. DOI: 10.24036/00306kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Dewasa awal merupakan periode terpanjang dari keseluruhan rentang kehidupan individu. Tugas perkembangan utama dewasa awal antara lain meninggalkan rumah, mempersiapkan karir, dan menikah (Duffy & Atwater, 2005). Tugas lain dari dewasa awal yaitu memainkan peran suami istri, atau diartikan dengan menikah, Namun, tidak semua pernikahan dapat berlangsung lama, apabila banyak permasalahan yang tidak dapat diselesaikan akan berujung perceraian (Hurlock, 2004). Perceraian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor dan perceraian bukanlah hal yang mudah untuk dilalui bagi individu yang mengalaminya. Pernikahan yang harusnya dijaga tidak lagi dipikirkan sehingga timbulnya ketidakharmonisan yang berujung perceraian (Sari, Yusri, & Sukmawati, 2015). Perceraian ialah putusnya suatu hubungan suami dan istri dikarenakan beberapa penyebab sehingga pernikahan tidak bisa lagi dipertahankan (Elida, Prayitno, & Erlamsyah, 2002). Perceraian berakibat anak di asuh oleh salah satu orangtua saja baik itu ayah (*single father*) ataupun ibu (*single mother*).

Single mother adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak (Santrock, 2007). *Single mother* adalah suatu keadaan dimana seorang wanita menduduki dua status sekaligus sebagai seorang ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah (Qaimi, 2003). Anak perempuan sebagian besar setelah menikah pergi meninggalkan rumah untuk membangun keluarga bersama anak dan suaminya, kepergian seorang anak setelah menikah menyebabkan terjadinya perubahan peran bahkan penyesuaian diri Ibu yang

telah di tinggalkan oleh anak dan suaminya (Firman, 2018). Seorang *single mother* banyak mengalami permasalahan diantaranya adalah tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Manusia tidak hidup sendiri, Namun hidup di tengah masyarakat atau individu lainnya. Penyesuaian ialah interaksi antara individu dengan orang lain yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi individu, dapat mengatasi masalah sendiri ataupun mengatasi berbagai masalah yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam hidup bersama (Rahmah & Ilyas, 2014). Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan (Willis, 2008). Penyesuaian diri merupakan proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai kondisi lingkungannya (Fatimah, 2016).

Penyesuaian diri merupakan proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungan (Yusra & Daharnis, 2019). Penyesuaian diri ialah suatu proses respon mental serta tingkah laku individu dalam pemenuhan kebutuhan antara tuntutan diri dengan lingkungan (Mariah, Neviyarni, & Jamna, 2016). Keberhasilan penyesuaian diri ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari tanggung jawab, kecewa dan sebagainya, sebaliknya penyesuaian diri yang gagal di tandai dengan adanya guncangan emosi, kecemasan, dan sebagainya (Febriani, Syahniar, & Zikra, 2015). Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi terhadap lingkungan.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, salah satunya yakni hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 September 2019 dengan salah satu *single mother* berinisial HM. HM menjelaskan bahwa ia berpisah dengan suaminya dikarenakan permasalahan dimana masalah HM dengan suami yaitu HM mengaku dijodohkan dengan suami dan belum sepenuhnya mengenal suaminya bahkan belum sepenuhnya mengenal keluarga dari suaminya tersebut. Setelah menjalani pernikahan selama kurang lebih 1 tahun kehidupan rumah tangga HM sudah dipenuhi dengan permasalahan diantaranya sifat HM yang masih kekanak-kanakan menurut suaminya, sifat HM yang kalau pergi ke rumah mertuanya tidak pernah melakukan pekerjaan di rumah itu dari situlah permasalahan muncul yang pada akhirnya suami dari HM lebih mementingkan keluarga daripada istri dan anaknya dan pada akhirnya membuat mereka berpisah. Semenjak berpisah, HM mengakui bahwa ia kurang biasa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar ataupun keluarga. HM banyak berdiam diri di rumah karena malu untuk berinteraksi terhadap tetangga dan HM merasa minder dengan ststusnya yang sekarang.

Method

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan Penyesuaian Diri *Single Mother* Dewasa Awal. Subjek penelitian ini adalah wanita yang berstatus *single mother* sebanyak 32 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket berbentuk skala *Likert*. Data diolah melalui teknik statistik dengan menggunakan teknik persentase.

Result and Discussion

Secara keseluruhan, gambaran penyesuaian diri *single mother* dewasa awal dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Rekapitulasi Penyesuaian diri *Single Mother* Dewasa Awal di Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman Secara Keseluruhan (n=32)

Kategori	Interval	%	F	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 156	≥ 84	0	0
Tinggi (T)	126 - 155	68 - 83	4	13
Sedang (S)	96 - 125	52 - 67	26	81
Rendah (R)	66 - 95	36 - 51	2	6.3
Sangat Rendah (SR)	≤ 65	≤ 35	0	0
JUMLAH			32	100

Tabel 1 di atas mendeskripsikan penyesuaian diri *single mother* dewasa awal di Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman secara umum berada pada kategori sedang dari 32 orang *single mother* (81%). Namun, masih ada *single mother* yang penyesuaian dirinya berada pada kategori tinggi dan rendah.

Tabel 2
Penyesuaian diri *Single Mother* Dewasa Awal Aspek Emosional (n=32)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 84	0	0
Tinggi	68-83	0	0
Sedang	52-67	31	96.88
Rendah	36-51	1	3.13
Sangat Rendah	≤ 35	0	0
Σ		32	100

Tabel 2 mendeskripsikan penyesuaian diri *single mother* dewasa awal berada pada kategori sedang dari 32 orang *single mother* (96.88%).

Tabel 3
Penyesuaian diri *Single Mother* Dewasa Awal
Aspek Sosial (n=32)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 84	1	3.13
Tinggi (T)	68-83	5	15.63
Sedang (S)	52-67	24	75
Rendah (R)	36-51	2	6.25
Sangat Rendah (SR)	≤ 35	0	0
Σ		32	100

Tabel 3 mendeskripsikan penyesuaian diri *single mother* dewasa awal berada pada kategori sedang dari 32 orang *single mother* (75%).

Penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang diperjuangkan individu dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan keselarasan antara tuntutan dari dalam diri ataupun tuntutan dari lingkungan (Putri & Neviyarni, 2019). Idealnya, penyesuaian diri terhadap lingkungan dilakukan dengan cara individu dapat menerima kenyataan lingkungan sebagaimana adanya. Namun, suatu hubungan yang harmonis, tidak semudah yang dibayangkan karena beberapa faktor yang berpengaruh, salah satunya kemampuan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Mayesti & Ilyas, 2019).

(Sagita, Erlamsyah, & Syahniar, 2013) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mereaksi kenyataan-kenyataan, situasi, hubungan sosial dengan lingkungan guna memenuhi kebutuhan hidup. Penyesuaian diri ialah masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia hampir selalu berkaitan dengan penyesuaian diri, khususnya penyesuaian diri *single mother* (Tias & Ibrahim, 2019).

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum penyesuaian diri *single mother* dewasa awal berada pada kategori sedang, yang meliputi aspek emosional dan aspek sosial. Namun, dari item-item tertentu masih ada *single mother* yang penyesuaian dirinya tinggi. *Single mother* yang penyesuaian dirinya rendah, konselor memberikan layanan Bimbingan dan Konseling berupa layanan informasi, layanan konseling kelompok, serta layanan konseling perorangan. Konselor juga memberikan penghargaan (*reward*) kepada *single mother* yang penyesuaian dirinya berada pada kategori tinggi dan penyesuaian diri *single mother* yang berada pada kategori rendah konselor memberikan penguatan bahwa kebahagiaan di ciptakan bukan dicari.

References

- Elida, Prayitno, & Erlamsyah. (2002). *Buku Ajar Perkembangan Psikologi Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Fatimah, E. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Febriani, F., Syahniar, & Zikra. (2015). Permasalahan yang dialami Lansia dalam Melakukan Penyesuaian Diri di Panti Sosial dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 3(1).

-
- Firman. (2018). Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Wanita Lanjut Usia dalam Keluarga di Minangkabau. *Jurnal INA-Rxiv*, November, 23.
- Hurlock, B. E. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mariah, K., Neviyarni, & Jamna, J. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Konseling Realitas dalam Mengembangkan Penyesuaian diri Siswa di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 5(2).
- Mayesti, S., & Ilyas, A. (2019). Penyesuaian Siswa di Asrama (Studi Deskriptif - Komparatif Siswa dari Luar dan di Sumatera Barat). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Terjemahan)*. Jakarta: Kencana.
- Putri, T., & Neviyarni. (2019). Hubungan Interaksi Sosial dalam Keluarga dengan Penyesuaian Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1).
- Qaimi, A. (2003). *Single Parent : Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya.
- Rahmah, S., & Ilyas, A. (2014). Masalah - masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian diri dengan lingkungan. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 3(3).
- Sagita, D. D., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Penyesuaian diri Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1).
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, M. N., Yusri, & Sukmawati, I. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 3(1).
- Tias, S., & Ibrahim, I. (2019). The Contribution of Interpersonal Communication to Student Adjustment. *Jurnal Konseling*, 1(4).
- Willis, S. S. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusra, G., & Daharnis. (2019). Students' Adaptation to Pre Puberty in University Negeri Padang's Lab-School and its Implications in Guidance and Counseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(3).